



**PENCEGAHAN DAN SANKSI TERHADAP
PRAKTEK PENYALAHGUNAAN NARASUMBER
DAN PENJIPLAKAN
&
KODE ETIK KEGIATAN AKADEMIK**

Panduan untuk Civitas Academica

Edisi ke-3

**Jakarta
2012**

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya sampaikan syukur Alhamdulillah atas rahmat dan hidayah Allah SWT kepada kita semua.

Saya mengucapkan selamat kepada civitas academica Universitas Paramadina atas terbitnya buku Panduan Anti-plagiarisme dan Kode Etik Kegiatan Akademik edisi ke-3 ini. Edisi ke-1 yang terbit sekitar empat tahun yang lalu itu menjadi saksi betapa aktifitas penelitian di kampus kita ini semakin meningkat. Sebelum tahun 2008, rata-rata artikel penelitian yang terbit $\frac{1}{4}$ judul per dosen per tahun, maka pada tahun 2010 ini rata-rata sudah lebih dari 1 judul per dosen. Kita juga menjadi saksi semakin banyaknya buku karya dosen yang terbit di masyarakat.

Saya merasakan semangat untuk menjaga etika moral dalam praktek kegiatan akademik tetap tinggi. Para civitas academica melakukan penelitian dan membagi hasil penelitian itu dalam bentuk artikel atau tulisan untuk tujuan yang lebih besar dan mulia, yaitu meraih kebenaran. Sebagai bagian dari proses 'ijtihad, ikhtiar semacam itu akan selalu mendapatkan pahala, terlepas akan berhasil atau gagal.

Edisi ke-2 dan ke-3 telah dilengkapi aspek baru berupa self-plagiarism dan pelanggaran susila dan etika-moral yang berlaku di masyarakat serta penanganan sanksi pelanggaranannya. Yang harus terus dijaga adalah proses meneliti atau mencari kebenaran tersebut harus memenuhi kaidah etika dan moral yang benar. Tujuan tidak serta merta menghalalkan cara. Kita juga tidak menipu atau berbohong kepada khalayak, atau kepada diri sendiri. Insya

Allah, dengan niat tulus dan proses penelitian yang lurus, civitas academica Universitas Paramadina akan menghasilkan karya-karya yang bermanfaat buat bangsa Indonesia dan umat manusia.

Buku Panduan Anti-plagiarisme dan Kode Etik Kegiatan Akademik ini menjadi pedoman umum penerapan etika dan moral akademis yang benar. Sebuah universitas akan maju dan memiliki reputasi internasional yang baik tanpa meninggalkan nilai-nilai kejujuran akademik. Universitas Paramadina juga merasa berkewajiban untuk menerapkan aturan anti-plagiarisme ini sejak dini, ketika mahasiswa baru memasuki tahun pertamanya di jenjang perguruan tinggi.

Visi Universitas Paramadina adalah menjadi universitas unggulan berbasikan etika religius untuk mewujudkan peradaban yang luhur. Penggunaan dan penerapan pedoman ini memperkuat implementasi visi tersebut di kalangan dosen, staf, dan mahasiswa dalam kegiatan sehari-hari. Di sisi lain, kita semua mewujudkan pedoman ini dengan semangat kekeluargaan yang tak pernah pupus dan semangat profesionalisme yang tak pernah aus. Ucapan terimakasih yang tulus untuk semua rekan yang telah membantu terbitnya edisi ke-3 ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada rekan-rekan semua.

Wassalamu'alaikum Wr.Wbr.,
Jakarta, Juni 2012

Totok Amin Soefijanto, Ed.D
Deputi Rektor bidang Akademik, Riset dan Kemahasiswaan

Daftar Isi

Pencegahan dan Sanksi terhadap Praktik Penyalahgunaan Narasumber dan Penjiplakan	
1. Pendahuluan	6
1.1. Dasar Pemikiran	7
1.2. Tujuan Petunjuk Penulisan Sumber	9
2. Peran Sumber dalam Penulisan	9
2.1. Sumber	9
2.2. Menulis dengan mengutip sumber	10
3. Praktek Penyalahgunaan Sumber	13
3.1. Penjiplakan (Plagiarisme)	14
3.2. Penyalahgunaan lainnya	18
3.3. Praktek Menjiplak Karya Sendiri (Self-Plagiarism)	25
3.4. Double-dipping	25
3.5. Salami Slicing	25
3.6. Data Augmentation	26
4. Pencegahan	28
5. Sanksi	29
6. Penutup	31
Daftar Pustaka	32
Lampiran 1: Formulir pernyataan tidak menjiplak untuk mahasiswa	35
Lampiran 2: Formulir pernyataan tidak menjiplak untuk dosen/staf/peneliti	36
Kode Etik Kegiatan Akademik	37

1. Pendahuluan

Lembaga pendidikan tinggi merupakan wadah utama peningkatkan sumber daya manusia sebuah bangsa. Ibarat menyiapkan tonggak-tonggak bangunan yang kokoh untuk sebuah bangunan negara, para pendidik di universitas harus menyiapkan agar tonggak-tonggak yang masih muda itu makin kuat secara benar di masa pendidikannya.

Sedikit menengok ke belakang, bangsa kita pernah memiliki pujangga dan pemikir besar, seperti Sutan Takdir Ali Syahbana, Sukarno, Hatta, Moch Nasir, Tan Malaka, Ki Hajar Dewantara, K.H. Agus Salim, K.H. Wahid Hasyim, HAMKA, dan Nurcholish Madjid. Mereka bekerja tanpa mengenal lelah menuangkan pikirannya ke dalam tulisan yang bernas. Kegiatan mereka memberikan manfaat kepada masyarakat dalam bentuk pengetahuan baru, sampai mungkin pencerahan (enlightenment). Manfaat sebesar itu sepantasnya mendapat penghargaan yang tinggi pula dari kita semua. Salah satu bentuk penghargaan kepada penulis dan pengarang besar itu adalah dengan memberikan pengakuan bahwa pemikiran tertentu adalah pemikiran mereka. Tentu kita tidak bisa mengakuinya sebagai karya atau pemikiran sendiri.

Masyarakat akademis seharusnya memiliki kejujuran. Memberi apresiasi kepada yang berhak adalah kewajiban kita. Jadi, sejak awal, seorang mahasiswa di perguruan tinggi harus mempraktekkan sikap jujur dan menghargai pendapat orang lain. Lebih-lebih lagi seorang dosen harus konsisten dan menjadi teladan dalam penerapan prinsip penghargaan kepada karya

orang lain. Bersamaan dengan sikap menghormati kelebihan karya orang lain, kita juga mestinya bisa menghargai kelemahan karya orang lain. Kalau ada karya di lingkungan akademis yang mutunya masih rendah, hendaknya tidak ditertawakan. Kita justru harus menghargai keberaniannya bersikap jujur terhadap dirinya sendiri. Dalam kasus ini, pendidik seharusnya menghargai karya siswanya yang dianggap tak bermutu dengan nasehat dan ucapan yang membesarkan hati. Kita hargai kejujurannya agar si siswa belajar terus memperbaiki karyanya agar menjadi lebih baik dan bermutu. Mereka masih muda dan masih ada harapan untuk maju dan berkembang.

1.1. Dasar Pemikiran

Penulisan akademik merupakan bagian dari proses belajar dan membagi ilmu dengan orang lain. Dosen, peneliti, dan mahasiswa akan melalui proses kreatif yang sama dalam melakukan penulisan akademik tersebut, yaitu mendapatkan ide, menyusun kerangka dan menuangkan ide tersebut ke dalam bentuk tulisan, mengutip pemikiran peneliti atau orang lain yang sudah ada sebelumnya agar tidak mengulang sesuatu yang sudah ada (*reinventing the wheel*), dan menyajikannya dalam bentuk tulisan yang final untuk khalayak. Penulisan akademik lebih khusus lagi untuk meneruskan pemikiran sebelumnya agar komunitas akademik dapat berperan-serta secara aktif dalam memajukan ilmu pengetahuan, sekaligus makin mendekatkan manusia kepada kebenaran.

Bayangkan diri anda sebagai seorang mahasiswa yang sedang berfikir keras untuk menulis makalah yang ditugaskan dosennya beberapa hari yang lalu. Waktu penyerahan sudah dekat, tinggal satu hari lagi. Sang dosen menugaskan dia untuk menuliskan pikirannya mengenai dampak buruk dari perang. Si mahasiswa sudah terlalu sibuk dengan kuliah, bermain ke rumah pacar, membantu kegiatan bisnis orangtuanya, atau mengurus hobi main band. Tak ada waktu lagi menulis makalah, apalagi soal perang. Tapi, dia harus menulisnya sekarang. Kalau tidak, dia mendapat nilai buruk.

Kisah di atas merupakan kejadian rekaan dari kenyataan yang ada. Si mahasiswa ada di persimpangan jalan: buruk dan baik. Dia bisa saja terjerumus ke pilihan yang buruk bila memilih jalan pintas menjiplak saja tulisan yang sudah jadi, baik itu lewat teman atau merekamnya dari jutaan situs yang ada di Internet. Atau, dia bisa sedikit bekerja keras, dengan menuangkan apa saja yang ada di kepalanya tentang perang. Misalnya, perang di Irak, atau perang di Aceh. Dia sekuat tenaga menulis walaupun tak bagus dan mungkin acak-acakan alur pikirannya, tetapi dia percaya diri menuliskannya. Dia akhirnya mampu menyelesaikannya tepat menjelang masuk kuliah keesokan harinya.

Proses kreatif tak jarang melalui jalan yang panjang dan melelahkan. Tidak mudah. Tidak semudah menjiplak karya yang sudah ada dan tidak sebagus karya yang sudah ada. Tapi, si mahasiswa harus sadar, bahwa karya yang bagus-

bagus tadi itu sudah melalui proses yang sama: panjang dan menyita tenaga, pikiran. Maka, proses penulisan sudah seharusnya bersifat pribadi, menampilkan kerja pribadi, dan mengharapkan penilaian dari luar pribadi yang membangunnya. Penulisan skripsi, tesis, disertasi, dan sejenisnya memang melalui proses semacam ini. Mahasiswa tidak boleh berfikir akan ada jalan pintas yang bisa melewati proses kreatif ini.

1.2. Tujuan Panduan Penulisan Narasumber

Buku panduan ini diciptakan untuk membiasakan mahasiswa dan kalangan akademis lainnya menghargai karya orang lain. Dalam proses ini, ada harapan bahwa kian lama, para mahasiswa dan kalangan akademis menghargai karyanya sendiri. Selain itu, buku panduan ini bisa memberikan manfaat lainnya, seperti:

- 1.2.1. Menjadi acuan untuk menyelesaikan kasus-kasus penjiplakan, peniruan, dan sejenisnya.
- 1.2.2. Menjadi contoh penulisan akademis yang benar sesuai dengan pedoman yang dipilih, apakah itu gaya APA (American Psychological Association), MLA (Medical Library Association), CBE (Council of Biology Editors), Harvard, Chicago/Turabian, dan lainnya.
- 1.2.3. Mendorong kalangan akademis untuk memikirkan cara terbaik dalam membuat karya tulis dan ilmiah yang bagus tanpa melanggar etika akademis.

2. Peran Sumber dalam Penulisan

2.1. Sumber

Yang dimaksud sumber di sini adalah pikiran yang eksplisit muncul di berbagai jenis media. Di zaman modern ini, sumber itu bisa muncul di buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, Internet, televisi, dan berbagai jenis media baru lainnya. Sebagai akademisi, kita sering menemukan pikiran yang bagus dan menarik untuk dikutip. Sumber semacam ini tentu sangat penting untuk mendorong kita mengajukan argumen atau pendapat pribadi. Oleh sebab itu, kita harus menghargai sumber-sumber tulisan itu dengan mengutip pengaran dan medianya secara lengkap sehingga orang ketiga yang membaca tulisan tersebut bisa melacaknnya.

2.2. Menulis dengan mengutip Sumber

Menurut Harvey (1996), kita bisa mengutip sumber dengan berbagai cara, antara lain mengaitkannya (refer to it), merangkum (summarize), mereka-ulang (paraphrase), atau mengutip ucapan/pikiran secara langsung (quote it). Selanjutnya, menurut Harvey, ada tiga prinsip utama yang harus dipegang penulis dalam mengutip sumber, yaitu:

Prinsip Pertama: Gunakan sumber sehemat mungkin, sehingga pemikiran sendiri tidak dirancang oleh pemikiran orang lain.

Contoh sumber asli:

“Sebagaimana telah dikemukakan dalam bagian terdahulu, saat sekarang, setelah perjalanan bangsa telah berlangsung selama setengah abad

lebih, adalah saat yang paling tepat untuk memulai pembangunan kembali negara, mengikuti pikiran-pikiran terbaik para pendirinya” (Madjid, 2004:183).

Contoh pengutipan yang salah:

Indonesia saat ini sudah sering mendapatkan bencana. Banyak orang berfikir bencana yang ada adalah adzab dari Allah, bukan lagi bencana normal, karena kita tidak menjalankan proses reformasi bangsa dan negara secara benar. Padahal, saat sekarang, setelah perjalanan bangsa telah berlangsung selama setengah abad lebih, adalah saat yang paling tepat untuk memulai pembangunan kembali negara. “Kita seharusnya mengikuti pikiran-pikiran terbaik para pendiri bangsa” (Madjid, 2004).

Contoh pengutipan yang benar:

Indonesia saat ini sudah sering mendapatkan bencana. Banyak orang berfikir bencana yang ada adalah adzab dari Allah, bukan lagi bencana normal, karena kita tidak menjalankan proses reformasi bangsa dan negara secara benar. Padahal, menurut Madjid (2004), sekarang inilah ketika bangsa Indonesia sudah merdeka lebih dari setengah abad untuk kembali membangun negara dengan benar sesuai dengan cita-cita para pendiri bangsa.

Prinsip Kedua: Jangan pernah membuat pembaca tulisan Anda menjadi ragu, apakah itu tulisan Anda atau pendapat orang lain.

Contoh sumber asli:

Tindakan-tindakan kekerasan dan pembunuhan yang dilakukan oleh 'Abd al-Salam Faraj dan Imam Samudra, seperti yang dapat dibaca di artikel ini, didorong oleh motivasi keagamaan karena dilakukan dalam rangka jihad fi sabil Allah. Ini juga kelihatan pada alasan-alasan yang dikemukakan oleh mereka berdua, yaitu pada umumnya berlandaskan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadith Nabi (Naharong, 2007:80).

Contoh pengutipan yang salah:

Aksi terorisme sudah agak mereda akhir-akhir ini. Kemungkinan, karena pemerintah sudah menjalankan kebijakan yang benar dalam mengikis sumber kekecewaan kelompok muslim, misalnya melarang pornoaksi dan pornografi, serta membatasi kerjasama dengan negara-negara Barat yang memusuhi Islam. Kebijakan yang pro-Islam ini penting karena, menurut Naharong (2007), teroris seperti Imam Samudra dan kawan-kawan bisa ditaklukkan kalau pemerintah menggunakan dalih al-Quran dan Hadith karena aksi mereka itu demi memperjuangkan agama Islam.

Contoh pengutipan yang benar:

Aksi terorisme sudah agak mereda akhir-akhir ini. Kemungkinan, karena pemerintah sudah menjalankan kebijakan yang benar dalam mengikis sumber kekecewaan kelompok muslim, misalnya melarang pornoaksi dan pornografi, serta membatasi kerjasama dengan negara-negara Barat yang memusuhi Islam. Kebijakan yang pro-Islam ini penting karena, menurut Naharong

(2007), teroris seperti 'Abd al-Salam Faraj dan Imam Samudra menggunakan dalih al-Quran dan Hadith untuk perjuangan jihadnya.

Prinsip Ketiga: Selalu usahakan agar penggunaan setiap sumber jelas kelihatan dalam setiap argumen kita.

Contoh sumber asli:

Pada akhirnya, tulisan ini ingin mengajak pada kesadaran diri kita untuk tidak “malu-malu kucing” menghadapi peradaban Barat dengan tradisi dan sejarah kita, yang telah dianggap oleh kita primitif dan tidak beradab. (Maliki, 2007: 94).

Contoh pengutipan yang salah:

Bapak Presiden ingin memperjuangkan ide bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Kita bisa menjadi negara paling disegani di Asia Tenggara kalau mau bekerja keras di segala bidang. Bahkan, Australia dan Amerika Serikat yang merupakan representasi budaya Barat pun akan menyegani kita. Jadi kita tidak perlu “malu-malu kucing” menghadapi budaya Barat, asalkan kita tidak menganggap diri kita primitif dan tidak beradab.

Contoh pengutipan yang benar:

Bapak Presiden ingin memperjuangkan ide bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Kita bisa menjadi negara paling disegani di Asia Tenggara kalau mau bekerja keras di segala bidang. Bahkan, Australia dan Amerika Serikat yang merupakan representasi budaya Barat pun akan menyegani kita. Menurut Maliki (2007), kita

tidak perlu segan menghadapi budaya Barat, asalkan kita tidak menganggap diri kita primitif dan tidak beradab.

3. Praktik Penyalahgunaan Sumber

Penulis bisa terjebak pada kondisi yang bisa dikategorikan “menyalahgunakan” sumber. Berbeda dengan penyalahgunaan yang lain seperti kekuasaan dan narkoba, penyalahgunaan sumber bisa mencelakakan banyak pihak, seperti si penulis sendiri, si penulis sumber, dan para calon penulis yang mencari jalan pintas. Seorang dosen, sering menjumpai mahasiswa yang tidak memperhatikan kuliah, malas melakukan aktifitas kelas, dan sering terlambat menyerahkan tugas. Mahasiswa semacam ini mempunyai risiko tinggi untuk menyalahgunakan sumber ketika suatu saat dia terdesak tenggat waktu untuk menyerahkan tugas. Dia mungkin tidak berniat melakukan tindakan meniru atau menjiplak, tetapi karena terdesak, dia melakukannya dengan pemikiran: “Toh, hanya sekali ini saja”. Yang berbahaya dari tindakan ini adalah ketika si mahasiswa itu lolos, tidak ketahuan, maka dia akan cenderung untuk mencobanya lagi karena merasa enak, tak perlu kerja keras, tapi mendapat nilai A. Kalau tindakan salah ini dibiarkan, kita sebagai pendidik sama saja dengan mengajarkan praktik ketidak-jujuran kepada para generasi muda bangsa.

Berikut adalah beberapa praktek penyalahgunaan sumber dalam penulisan ilmiah dan populer:

3.1. Penjiplakan (Plagiarism)

Penjiplakan adalah mengutarakan informasi, pendapat, ide, dan kata-kata seolah-olah itu

berasal dari kita dan mengabaikan kenyataan bahwa itu merupakan pikiran orang lain. Tindakan ini bisa disamakan dengan berbohong, menipu, dan mencuri. “Plagiarism” berasal dari kata Latin “plagiarus” yang berarti “penculik”. Jadi, maksud dari plagiarism adalah menculik ide orang lain untuk diakui sebagai ide kita sendiri. Menurut Harvey (1996), ada beberapa jenis penjiplakan:

3.1.1. Ide yang dianggap umum, padahal ada pencetusnya.

Mengutip definisi kata dari kamus adalah wajar, dan sering tidak perlu menuliskan sumbernya. Begitu juga menuliskan ide yang umum, misalnya “*Kita harus mendidik anak kita agar memiliki akhlak yang baik*”, kita tidak perlu menuliskan sumbernya. Tetapi, ketika kita selanjutnya menulis “*Akhlak adalah usaha kita untuk mencoba menjadi manusia*”, maka kita harus mengutip sumbernya, yaitu Ensiklopedi Nurcholish Madjid yang disunting oleh Budhy Munawar-Rachman (2006).

3.1.2. Struktur atau organisasi penyajian pikiran

Kita biasanya menulis artikel dengan struktur: pembukaan, isi, dan penutup. Itu praktek yang sudah umum, jadi bukan penjiplakan. Begitu juga dengan struktur skripsi dari bab ke bab biasanya sudah distandarkan. Yang dimaksud dengan penyimpangan atau penyalahgunaan sumber adalah ketika si mahasiswa meniru struktur atau outline sampai ke bagian sub-bab, sub-

sub bab, atau yang lebih rinci lagi. Disebut menjiplak, karena pada dasarnya tidak ada penulisan pemikiran yang bisa sama sampai ke detail seperti itu.

Contoh:

Daftar Isi berikut dikutip dari Sudarmanti (2008):

....

2.2.3. Konseptualisasi Komunikasi

Kepemimpinan Perempuan Pengusaha dan Pemberdayaan Perempuan

2.2.3.1. Perempuan sebagai Pengusaha

2.2.3.2. Perempuan sebagai Pemimpin Organisasi usaha

2.2.3.3. Perempuan dan Pemberdayaan Perempuan

3.1.3. Mengutip data dan informasi tanpa menuliskan sumbernya

Pada suatu hari, anda menulis bahwa ada sekitar 37 juta orang atau hampir 17 % dari total penduduk Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan. Informasi atau angka statistik seperti itu kelihatannya sederhana dan umum. Namun, sebagai penulis yang menerapkan prinsip akademis yang benar, anda harus menunjukkan sumber informasi tersebut secara jelas. Misalnya, harus disebutkan bahwa data tersebut berasal dari laporan **Berita Resmi Statistik edisi No. 38/07/Th. X, 2 Juli 2007** yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) agar tulisan anda memiliki dasar argumen yang relevan dengan tema tulisan. Kealpaan menyebut sumber dengan

lengkap berisiko menjerumuskan kita ke praktek penjiplakan atau penyalahgunaan sumber.

3.1.4. Meniru persis pikiran tanpa membuat kutipan

Kita juga sering terpukau dengan ide seseorang atau sumber. Dalam hati mungkin juga kita tertarik untuk mengakuinya sebagai ide kita, terutama bila si sumber tidak terkenal dan masih dalam bimbingan kita. Praktek penjiplakan tidak selalu dilakukan mahasiswa, tetapi juga ada kemungkinan dilakukan dosen sampai guru besar sekalipun. Sebagai contoh kasus imajiner, ada seorang mahasiswa yang membuat makalah yang bagus sekali. Ternyata, sang dosen senang dan merasa bahwa karya tulis anak didiknya itu berkat kuliah yang diberikannya, jadi sah saja kalau ide si mahasiswa diambilnya. Praktek semacam ini tidak bisa dibenarkan. Si dosen bisa dikenai tuduhan melakukan penjiplakan. Jadi, penjiplakan tidak ada urusan dengan status sosial seseorang, sehingga tidak selalu penjiplakan dilakukan oleh seseorang yang status pendididkan formalnya lebih rendah.

Contoh sumber asli:

“Sekarang tiba saatnya bagi para filsuf dan psikolog lokal untuk merekonstruksi ulang akar etnosentris psikologi yang tertancap dalam di barat dan visi kemanusiaan

psikologi yang hampa. Sebab, manusia tanpa agama adalah manusia tanpa titik finish yang tegas, sedangkan manusia tanpa budaya adalah manusia yang terasing...” (Faisal, 2008:3).

Contoh pengutipan yang salah adalah bila seseorang (dosen, mahasiswa, staf, atau penulis lepas) menjiplak seluruh pemikiran tersebut di atas tanpa menyebutkan bahwa penulisnya adalah Muhammad ‘Hafa” Faisal dari PS Psikologi, Universitas Paramadina. Maka, si peniru secara telak telah melakukan penjiplakan atau praktek plagiarism. Pelanggaran semacam ini tidak hanya merugikan penulis aslinya, melainkan juga si penjiplak sendiri karena dia secara semu mengakui dirinya sebagai pencipta pemikiran tersebut. Masyarakat juga tertipu karena penulis aslinya tidak muncul, sehingga mereka salah memberikan apresiasi. Risiko semacam ini cukup besar karena artikel Faisal tadi tidak diterbitkan secara luas dan hanya digunakan untuk diskusi bulanan kelompok kecil di Universitas Paramadina. Artikel tadi juga tidak menyebutkan identitas lain yang amat penting, seperti tanggal, bulan, tahun, dan tempat artikel tersebut diterbitkan. Informasi identitas ini penting karena untuk mencegah perselisihan (dispute) suatu hari nanti ketika ada orang lain yang mengklaim pemikiran itu. Kita bisa menuduh seseorang telah mencuri ide bila dia meluncurkan ide

tersebut belakangan yang bisa dicek dari tanggal penerbitannya.

3.2. Penyalahgunaan lainnya

Kegiatan menuangkan pemikiran dalam bentuk karya tulis membutuhkan kreatifitas dan tenaga pikir yang besar. Tekanan tenggat waktu (deadline) biasanya menjadi penyebab orang mencari jalan pintas dan mudah terjebak pada tindakan tidak etis, seperti mengambil ide orang lain yang kebetulan ada di depan mata. Selain itu, tekanan untuk menaikkan pangkat, jabatan, citra, atau rasa hormat di kalangan akademis membuat seseorang terjerumus ke tindakan penjiplakan. Berikut beberapa contoh aktifitas yang bisa dianggap penjiplakan tanpa si penulis menyadarinya:

3.2.1. Menyelewengkan isi pikiran asli

Dalam hal ini, peniru mengutip pikiran asli secara sembrono sehingga pikiran asli jadi melenceng dari semestinya.

Contoh pikiran asli:

“Alternatif dari semua itu ialah sikap tidak peduli kepada situasi bangsa yang tidak berhasil melaksanakan cita-citanya sendiri, atau bahkan mungkin melawan cita-cita itu. Suatu bangsa yang melawan prinsip-prinsipnya sendiri tidak akan bertahan! Sekarang atau tak bakal pernah lagi! Now or never!” (Madjid, 2004: p. 184).

Contoh penyelewengan isi pikiran asli:

Cak Nur almarhum menyebutkan bahwa bangsa Indonesia sudah gagal mencapai cita-citanya sehingga semuanya sudah terlambat untuk bisa diperbaiki. Menurut Cak Nur (2004), bangsa yang melawan cita-citanya sendiri akan hancur lebur.

Di contoh penyelewengan isi pikiran asli tampak bahwa penulis salah menerjemahkan ide Nurcholish Madjid, yang disebut penulis dengan panggilan “Cak Nur”. Dia mungkin terlalu antusias mendukungnya. Yang berbahaya di kasus ini adalah khalayak pembaca yang umumnya awam akan menganggap Cak Nur telah memvonis bangsa Indonesia adalah bangsa yang gagal dan siap hancur. Kita tentu bisa membayangkan efek negatif dari penyelewengan pemikiran semacam ini terhadap masyarakat luas.

3.2.2. Menyelewengkan penulis asli

Dalam kasus ini, penulis mengutip isi pemikiran asli tetapi salah menyebutkan namanya. Hal ini sering terjadi tanpa unsur kesengajaan, tetapi akibatnya tetap sama fatalnya. Si sumber asli bisa dikecam banyak orang tanpa tahu sebabnya.

Contoh pikiran asli:

“Suatu perjalanan kepada Tuhan – yang akan membawa kepada apa yang disebut Cak Nur “kepuasan batin yang esoteris” itu – pada dasarnya mempunyai banyak jalur

perjalanan. Itu sebabnya dalam Al-Quran kata “jalan” itu diistilahkan dengan berbagai nama: yaitu shirath, sabil, syari’ah, thariqah, minhaj, mansak (jamaknya: manasik), dan maslak (jamaaknya: suluk), yang semuanya berarti jalan, cara, metode, atau semacamnya. Ini mengimplikasikan bahwa dalam ajaran Islam, “jalan dalam beragama” itu, tidak hanya satu. Apalagi jalan itu juga sangat tergantung kepada masing-masing pribadi, yang mempunyai idiom sendiri-sendiri mengenai bagaimana beragama” (Munawar-Rachman, 2006: p. cxii).

Seorang penulis yang sedang menyajikan artikel mengenai kontroversi “semua agama itu sama” akan sangat tertarik dengan ide asli di atas. Ada risiko dia mengutip kalimat atau ide dari sumber yang salah. Misalnya, dia bisa menulis “*Cak Nur menyatakan bahwa jalan dalam beragama itu tidak hanya satu, tapi semuanya diserahkan kepada setiap individu*”. Pernyataan semacam ini bisa bias karena pernyataan itu dikutip dari sumber asli karya saudara Budhy Munawar-Rachman, bukan Nurcholish Madjid.

3.2.3. Mengurangi isi pikiran asli

Sikap menggampangkan atau keterbatasan ruang membuat seorang penulis melakukan plagiarisme tanpa disadarinya. Dia lalu mengurangi isi pikiran asli yang akibatnya sangat buruk buat pencetus ide aslinya.

Contoh pikiran asli:

“Dari anggapan dasar bahwa manusia pada hakikatnya baik, dapat ditarik kesimpulan jika Gandhi ingin menunjukkan bahwa sesungguhnya manusia kehadirannya tidak merupakan ancaman terhadap eksistensi manusia yang lain. Oleh karena itu, manusia antropokosmoteosentris harus selalu menekankan aspek hubungan yang harmonis antara sesama manusia dan dengan alamnya.” (Suratno, 2007: p. 125).

Pikiran asli di atas bisa saja dikurangi oleh penulis lain yang mengutipnya dengan hanya menyebutkan kalimat pertama, tetapi tidak menyebutkan kalimat kedua yang amat penting. Bisa saja penulis lain mengutip kalimat pertama, kemudian menyajikannya seperti contoh berikut:

“Penggundulan hutan merupakan contoh bahwa manusia bisa mengancam eksistensi alam sekitarnya sekaligus manusia lainnya. Padahal, menurut Suratno (2007) yang mengutip pemikiran Gandhi, manusia seharusnya tidak menjadi ancaman terhadap eksistensi manusia lainnya. Bagaimana hal ini bisa terjadi?”

Pemikiran asli yang penting hilang, yaitu aspek hubungan yang harmonis yang menjadi “penekanan” tugas manusia dihilangkan di tulisan kutipan, sehingga terkesan Suratno bersikap naif, kalau tidak utopis.

3.2.4. Salah mereka-ulang (paraphrase) pikiran asli

Penulis yang baru belajar biasanya mudah sekali terjebak pada kesalahan semacam ini. Kesalahan ini juga terjadi kalau si penulis menerjemahkan pikiran asli dalam bahasa asing, seperti Inggris, Prancis, Arab, Latin, dan sebagainya. Maka, kita harus melatih mereka agar berhati-hati mereka-ulang (paraphrase) pikiran asli orang lain.

Contoh pikiran asli 1:

“Menurut psikologi tradisional Barat, puncak kesadaran kita adalah kesadaran rasional. Psikologi sufi menunjukkan bahwa, bagi kebanyakan manusia, kesadaran rasional merupakan kondisi “tidur dalam sadar”. Kebanyakan orang terbiasa lalai dan tidak peka terhadap diri mereka sendiri ataupun dunia di sekitar mereka. Tingkat kesadaran lainnya adalah hal yang mungkin, termasuk mengingat (Tuhan), kebersahajaan dan persatuan dengan Tuhan.” (Rukmana, 2008: p. 3).

Contoh pereka-ulangan yang salah 1:

Ilmuwan Indonesia sangat memuja pemikiran Barat, termasuk dalam kajian psikologi. Kita suka memakai teori Piaget dan Skinner, tetapi tidak pernah mengutip pendapat Ibnu Sina dan Jalalludin Rumi, misalnya. Padahal, menurut Rukmana (2008), psikologi Barat itu rasional, sedangkan psikologi Timur itu non-rasional

karena selalu merujuk kepada eksistensi Tuhan.

Contoh pikiran asli 2:

“The result of the study is applicable for product line development. A marketer has to find out how to fill the empty line because consumers tend to do variety seeking intensively in one brand. A marketer who can provide uniqueness can gain profitability by maintaining consumers in one brand.” (Mayasari, 2007: p. 144).

Contoh pereka-ulangan yang salah 2:

Pabrik kosmetika di Indonesia sudah lama melakukan pembinaan loyalitas konsumen. Mereka secara intensif memasarkan produknya dengan satu merek saja. Menurut studi yang dilakukan Mayasari (2007), langkah ini memang sesuai dengan prinsip mengisi *garis yang kosong* karena konsumen cenderung menyukai variasi di merek yang sama.

3.2.5. Meniru sebagian atau seluruh pikiran asli

Masalah penjiplakan dan praktek yang salah dalam mengutip sudah dijabarkan di point-poin sebelumnya. Menuliskan pikiran orang lain secara salah saja sudah dianggap menjiplak, apalagi meniru seluruh pikiran asli tanpa menyebutkan sumber aslinya. Dengan demikian, kalau ada seorang penulis yang berani mengutip banyak atau sedikit pikiran orang lain tanpa menyebutkan sumber aslinya, maka dia sudah masuk

kategori penjiplakan. Jadi, fokusnya di sini bukan lagi “jumlah” yang dijiplak, tetapi “praktek” penjiplakan atau proses penuangan pikiran orang lain ke dalam tulisan yang tidak memenuhi kaidah penghargaan atas karya orang lain tersebut.

3.2.6. Mengutip langsung tetapi salah halaman

Kesalahan ini sering terjadi biasanya tanpa kesengajaan. Si penulis harus segera meralatnya, karena kalau tulisan atau artikel sudah beredar, maka kesalahan semacam ini tidak bisa diterima (atau kesalahan yang sangat fatal).

Contoh sumber asli:

“Karena watak dasarnya yang anti mitologi dan sakramen itu, maka Islam merupakan agama yang bersifat langsung dan lurus (*straightforward*), wajar, alami, sederhana dan mudah dipahami. Justru kualitas-kualitas itulah yang menjadi pangkal vitalitas dan dinamika Islam, sehingga memiliki daya sebar sendiri yang sangat kuat.” (Madjid, 1992: xliii).

Contoh pelanggaran:

“....” (Madjid, 1992:43) atau “...” (Madjid, 1992: xxiii).

4. Praktek “Menjiplak” Karya Sendiri (Self-Plagiarism)

Kegiatan penelitian dan penulisan laporan penelitian adalah dua hal yang berbeda. Ketika seorang peneliti melakukan penelitian, dia

melakukan kegiatan yang bersifat praktis dan eksploratif dalam usaha mencari jawaban dari pertanyaan atau masalah. Alhasil, peneliti akan menggunakan banyak teori, hasil penelitian sebelumnya atau peneliti lain di dalam dan luar negeri, dan berbagai pendekatan atau cara untuk menguak misteri di balik permasalahan yang akan ditelitinya.

Self-plagiarisme ini cukup rumit dan pelik. Ada peneliti yang mengutip temuan atau kesimpulannya sendiri di masa lalu untuk alasan kepraktisan atau menjaga benang merah proses penelitiannya tetap berkesinambungan. Praktek semacam ini memiliki risiko penjiplakan karya sendiri atau dikenal dengan sebutan "*self-plagiarism*". Menurut Louis & Bird (2002), *self-plagiarisme* dikaitkan dengan publikasi ganda atau mempublikasikan ulang penelitian atau segala bentuk tulisan. Kita dapat mengelompokkannya dalam tiga kategori kasus yang kemungkinan dapat terjadi.

4.1. ***Double-dipping***. Hal ini dapat terjadi karena peneliti yang juga penulis laporan penelitian ingin mendapatkan liputan yang lebih luas atas karyanya, sekaligus meraup imbalan langsung (honor tulisan) dan tidak langsung (credit point atau kum akademik) secara berlipat ganda. Hanya satu tulisan, dia dapat menghasilkan banyak honor dan kum. Aktifitas ini disebut juga dengan "*double-dipping*" (Roig, nd). Hal ini tentu tidak adil buat masyarakat peneliti secara keseluruhan, karena hasil penelitian itu sebenarnya hanya satu.

- 4.2. ***Salami Slicing***. Ada peneliti yang melakukan praktek berikut. Dia meneliti suatu masalah kelahiran dengan pendekatan banyak sampel dengan metodologi kuantitatif. Dia dapat saja melaporkan sampel ibu ke satu jurnal, dan sampel bayi ke jurnal lainnya (satu jurnal, satu sampel). Tindakan yang juga disebut sebagai *data fragmentation* kelihatannya sah, namun menurut Roig (nd), tindakan ini tidak dapat dibenarkan dan dianggap sebagai self-plagiarism. Roig menyebutnya "*salami slicing*" karena kegiatannya mirip dengan mengiris salami untuk banyak roti. Kalau saja semuanya dilaporkan secara komprehensif, maka masyarakat akademik akan mendapatkan manfaat yang lebih besar.
- 4.3. ***Data Augmentation***. Kasus lainnya adalah seorang peneliti sudah menerbitkan hasil penelitiannya, namun kemudian ada sejumlah data yang baru masuk menyusul. Kalau dia menggunakan data susulan ini dan menerbitkan artikel baru (dan kemungkinan besar) akan mendukung temuan sebelumnya, maka dia dianggap melakukan self-plagiarisme. Khalayak akan merasa tertipu karena menganggap artikel baru ini berasal dari sampel data yang terpisah dan berbeda, padahal sebenarnya sama. Hanya data tersebut masuk belakangan atau terlambat.

Kasus ini juga terjadi di kalangan mahasiswa. Bentuknya adalah satu karya diserahkan untuk berbagai penugasan dan matakuliah yang diambilnya. Misalnya, seorang mahasiswa mengerjakan penelitian dan menulisnya untuk

matakuliah metode riset kuantitatif dalam ilmu komunikasi. Dalam laporan tersebut, ada obyek atau topik yang juga cocok untuk matakuliah komunikasi pemasaran atau periklanan. Maka, si mahasiswa akan dianggap melakukan *self-plagiarism* apabila menyerahkan satu tugas tersebut untuk lebih dari satu mata kuliah.

Peneliti atau mahasiswa dapat melakukan hal-hal berikut untuk menghindari pelanggaran yang bersifat *self-plagiarism* tersebut:

- (1) Memberi pernyataan di dalam laporan atau penugasan tersebut bahwa dia juga menggunakan hasil dari studi atau penelitian ini dari sebuah penelitian yang lebih besar atau artikel/makalah ini untuk memenuhi penugasan di matakuliah lainnya (mahasiswa) atau jurnal ilmiah (dosen/peneliti).
- (2) Laporan untuk setiap jurnal atau publikasi berbeda secara mendasar dari segi isi, tema, dan metodologi. Misalnya: Dia meneliti dampak iklan TV Biore terhadap minat beli konsumen. Dalam penelitian tersebut, dia menggunakan tiga teori yang kemudian diterjemahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. Apabila dia menuliskan laporan dengan membagi tiga teori (misalnya SMCR, AIDCA, dan Kognitif-Afektif-Konatif) berikut variabelnya secara jelas, maka dia dapat menuliskan laporan penelitiannya untuk tiga matakuliah atau jurnal ilmiah yang berbeda.

- (3) Untuk laporan dari penelitian yang bersifat kolektif atau tim termasuk dirinya, maka peneliti harus menyebutkan anggota tim yang lainnya dalam kutipan hasil penelitian tersebut. Mengutip hanya dirinya sendiri padahal ada anggota tim lainnya yang terlibat, maka dia bisa dianggap melakukan plagiarisme.
- (4) Untuk penelitian yang menggunakan dua atau lebih metodologi, maka peneliti atau mahasiswa diizinkan mengirimkan setiap metodologi ke jurnal atau mata kuliah yang berbeda. Misalnya: Riset pemasaran secara kuantitatif dan kualitatif yang mendeteksi minat konsumen setelah jingle iklan Coca-Cola diputar terus menerus selama pertandingan sepakbola. Peneliti dapat mengirimkan hasil riset kuantitatif dan kualitatif secara terpisah tanpa terkena risiko *self-plagiarism*.

5. Pencegahan

Kita harus mencegah terjadinya praktek penjiplakan dan plagiarisme dengan menerapkan tindakan pencegahan (*preventive measures*) yang sifatnya mendidik. Pertama, semua civitas academica harus memiliki standar yang sama tentang kriteria penjiplakan atau plagiarisme. Panduan ini menjadi acuan awalnya. Kedua, semua kegiatan akademis harus menekankan praktek menghormati karya orang lain dan kejujuran di setiap prosesnya, seperti penulisan skripsi/tesis/disertasi, makalah tugas, laporan, ujian,

kuis, dan sejenisnya. Untuk itu, perlu diwajibkan setiap karya tulis melampirkan pernyataan tidak menjiplak seperti dinyatakan dalam formulir isian di Lampiran 1 (mahasiswa) dan Lampiran 2 (dosen/staf/peneliti).

6. Sanksi

Universitas akan memberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang terjadi dan mempertimbangkannya kasus per kasus. Sanksi yang dijatuhkan mempertimbangkan: (1) jenis penugasan dari karya tulis/desain/program, (2) bentuk pelanggaran, (3) pengulangan dari pelanggaran, dan (4) tingkat “kerusakan” yang ditimbulkan oleh praktek penjiplakan dan plagiarisme.

(1). Pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa

Lembaga yang berhak menjatuhkan sanksi adalah rapat khusus Program Studi (ketua Program Studi, setelah rapat yang dihadiri Sekretaris atau Koordinator Program Studi dan setidaknya dua dosen tetap, dan satu dosen yang berkaitan dengan matakuliah mahasiswa tersangka atau dosen pembimbing utama skripsi/tesis/disertasi tersangka). Apabila kesalahan terjadi di tingkat skripsi/tesis/disertasi, dan terbukti bersalah, maka ketua Program Studi atau Direktur Pasca Sarjana mengirimkan rekomendasi sanksi kepada Direktur Akademik dan Deputy Rektor bidang Akademik dan Riset disertai bukti-bukti yang diperlukan.

Pelanggaran Pertama

Jenis karya: makalah, paper, laporan untuk penugasan matakuliah di semester normal atau kegiatan akademis internal.

Sanksi :

1. Tertuduh diperintahkan untuk membuat pernyataan maaf dan pengakuan bersalah, serta berjanji untuk tidak mengulangi lagi praktek plagiarisme. Dia harus membuat lagi penugasan yang diwajibkan.
2. Pelanggaran terjadi pertama kali, maka kesalahan tersangka TIDAK dicatat dalam prestasi akademik/unjuk kerja atau rekomendasi yang akan dikeluarkan universitas kelak.

Pelanggaran Kedua dan seterusnya

Jenis karya: makalah, paper, laporan untuk penugasan matakuliah di semester normal atau kegiatan akademis internal.

Sanksi :

1. Tertuduh diperintahkan untuk membuat pernyataan maaf dan pengakuan bersalah, serta janji untuk tidak mengulangi lagi praktek plagiarisme. Dia dikeluarkan dari matakuliah dan uang kuliah yang dibayarkannya tidak dapat diminta kembali; untuk dosen/peneliti/staf, diturunkan pangkatnya, dicopot dari jabatannya, atau dipecat sesuai dengan keputusan pimpinan Program Studi dan Universitas.
2. Pelanggaran tersangka dicatat dalam catatan akademik dan akan muncul dalam semua surat rekomendasi yang dimintanya kelak;

Pelanggaran Serius

Jenis karya: makalah, paper, laporan ilmiah, skripsi, tesis, disertasi yang terbit untuk khalayak umum (lokal/nasional/internasional).

Sanksi maksimum :

1. Terhadap mahasiswa :
 - a. tertuduh dikeluarkan dari universitas dan uang kuliah yang dibayarkannya tidak dapat diminta kembali;
 - b. Pelanggaran tersangka dicatat dalam catatan akademik dan AKAN MUNCUL DALAM SEMUA SURAT rekomendasi yang dimintanya kelak;

(2). Pelanggaran yang dilakukan oleh dosen dan staf non dosen

Adalah jika ditemukannya indikasi plagiarism pada Jenis karya: makalah, paper, laporan ilmiah, skripsi, tesis, disertasi yang terbit untuk khalayak umum (lokal/nasional/internasional).

Khusus untuk pelanggaran yang dilakukan oleh dosen/staf/peneliti ini, penanganan dan pengusutan kasus akan dijalankan Universitas, dalam hal ini Direktorat Quality Assurance akan membentuk tim independen untuk meneliti secara mendalam (comprehensive review) tuduhan adanya pelanggaran. Hasil review ini akan dilaporkan kepada rektorat untuk diputuskan sanksi yang sesuai dengan tingkat pelanggaran yang terjadi. Keseriusan pelanggaran perlu dikaji lebih jauh berdasarkan cara dan bentuk plagiasnya, bukan semata-mata berdasarkan jenis karya ilmiah/tulisnya. Keputusan Rektorat ini kemudian

akan disampaikan oleh bagian Sumber Daya Manusia (SD) kepada pelanggar.

Sanksi Maksimum terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh dosen dan staf non dosen adalah dipecat sesuai dengan keputusan pimpinannya dan Universitas dan pelanggarannya akan masuk dalam catatan unjuk-kerja (dicatat oleh SD) dan akan muncul dalam surat rekomendasi yang dikeluarkan universitas

7. Penutup

Panduan ini dibuat dengan tujuan utama agar praktek penjiplakan dan plagiarisme tidak terjadi di lingkungan akademik universitas. Selain itu, panduan ini bisa menjadi acuan bersama untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan praktek penjiplakan dan plagiarisme agar dicapai keputusan yang adil buat semuanya.

Setiap kejadian atau kasus plagiarisme yang terjadi setelah terbit dan berlakunya panduan ini akan menjadi preseden penting bagi penyempurnaan panduan ini di kelak kemudian hari. Walaupun demikian, panduan ini tetap mempertimbangkan kasus per kasus jenis pelanggaran yang terjadi. Sebagai lembaga pendidikan, ada ruang untuk menerapkan kebijaksanaan dan pembelajaran bagi para civitas academica Universitas Paramadina.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. (2007). *Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2007*. Berita Resmi Statistik No.

38/07, Tahun X. Tersedia on-line di situs:
<http://www.bps.go.id/releases/files/kemiskinan-02juli07.pdf>. Informasi diambil pada 12 Februari 2008.

Faisal, M. (2008). *Psikologi yang “Ghaib”*. Makalah diskusi internal grup “Hafa” yang tidak diterbitkan. Jakarta, Indonesia: Universitas Paramadina.

Harvey, G. (1996). *Writing with Sources: A Guide for Harvard Students*. Revised edition. Cambridge, MA: The President and Fellows of Harvard University.

Louis, M.C. & Bird, S.J. (2002). *Self-plagiarism and Dual and Redundant Publications: What Is the Problem? Commentary on ‘Seven Ways to Plagiarize: Handling Real Allegations of Research Misconduct’*. MIT: Science and Engineering Ethics (2002) 8, 543-544.

Madjid, N. (1992). *Islam Doktrin & Peradaban: sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemodernan*. Cetakan V. Jakarta, Indonesia: Penerbit Paramadina.

Madjid, N. (2004). *Indonesia Kita*. Cetakan III. Jakarta, Indonesia: Universitas Paramadina.

Maliki, M. (2007). *Oksidentalisme sebagai Gerakan Post-Modernist*. Jurnal Paramadina, Vol. 05 No. 2, 75-95.

Mayasari, I. (2007). *Antecedents and Cosequences: Variety Seeking Behavior*. Jurnal Paramadina, Vol. 05 No. 2, 129-149.

- Munawar-Rachman, B. (penyunting). (2006). *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. Cetakan I, buku 1. Jakarta, Indonesia: Penerbit MIZAN.
- Naharong, A.M. (2007). *Teologi Kekerasan: Pandangan Jihad Muhammad ‘Abd al-Salam faraj dan Imam Samudra*. Jurnal Paramadina, Vol. 1 No. 1, 33-85.
- Rukmana, A. (2008). *Sepintas Perjalanan Jiwa: Perspektif Sejarah*. Makalah diskusi internal grup “Hafa” yang tidak diterbitkan. Jakarta, Indonesia: Universitas Paramadina.
- Roig, M. (nd). Avoiding Plagiarism, Self-Plagiarism, and Other Questionable Writing Practices: A Guide to Ethical Writing. The Office of Research Integrity, US Government. Available on-line at <http://ori.hhs.gov/education/products/plagiarism/plagiarism.pdf>
- Sudarmanti, R. (2008). *Komunikasi Kepemimpinan Perempuan Pengusaha dalam Pemberdayaan Perempuan Pekerja*. Ringkasan Disertasi. Bandung, Indonesia: Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran.
- Suratno. (2007). *Agama, Kekerasan, dan Filsafat: Akar Kekerasan Teologis dalam Perspektif Filosofis*. Jurnal Paramadina, Vol. 1 No. 1, 86-104.
- Suratno. (2007). *Manusia Bijak dari Timur: Mahatma Gandhi (1869-1948) dan Konsepnya tentang Manusia Ideal*. Jurnal Paramadina, Vol. 05 No. 2, 106-127.

LAMPIRAN 1:
Formulir pernyataan tidak menjiplak untuk mahasiswa

Surat Pernyataan Tidak Menjiplak	
Saya/Kami yang bertandatangan di bawah ini:	
Nama dan Nomor Induk Mahasiswa :	
1.	
2.	
Matakuliah	:
Program Studi	:
Semester	: Gasal/Genap
Tahun	:
Dengan ini menyatakan bahwa:	
1.	Karya tulis/desain/program yang kami serahkan ini tidak menjiplak karya orang lain
2.	Karya tulis/desain yang kami serahkan ini telah mempraktekkan tatacara mengutip karya orang lain dengan benar sesuai dengan panduan yang berlaku di Universitas Paramadina, Jakarta.
3.	Seandainya di kemudian hari ditengarai adanya praktek penjiplakan, baik disengaja ataupun tidak, maka kami siap menerima sanksi yang diterapkan oleh Program Studi dan atau Universitas sesuai dengan peraturan anti-penjiplakan yang berlaku.
Jakarta, tanggal/ bulan/ tahun	
Yang menyerahkan karya tulis/ desain/ program,	
1.	
2.	

LAMPIRAN 2: Formulir pernyataan tidak menjiplak untuk dosen/staf/peneliti

Surat Pernyataan Tidak Menjiplak

Saya/Kami yang bertandatangan di bawah ini:

Nama dan Nomor Induk Kepegawaian/Identitas:

- 1.
- 2.

Program Studi :

Semester : Gasal/Genap (coret yang tidak sesuai)

Tahun :

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/desain/program yang kami serahkan ini tidak menjiplak karya orang lain
2. Karya tulis/desain yang kami serahkan ini telah mempraktekkan tatacara mengutip karya orang lain dengan benar sesuai dengan panduan yang berlaku di Universitas Paramadina, Jakarta.
3. Seandainya di kemudian hari ditengarai adanya praktek penjiplakan, baik disengaja ataupun tidak, maka kami siap menerima sanksi yang diterapkan oleh Program Studi dan atau Universitas sesuai dengan peraturan anti-penjiplakan yang berlaku.

Jakarta, tanggal/bulan/tahun

Yang menyerahkan karya tulis/desain/program,

1.
2.

KODE ETIK KEGIATAN AKADEMIK

Semua civitas academica memiliki tanggungjawab atas integritas akademis dari Universitas Paramadina. Kebijakan universitas saat ini dengan tegas melarang perbuatan curang dalam ujian/tes dan berbagai bentuk ketidakjujuran akademik lainnya dalam tes, ujian, kuis, pekerjaan rumah, tugas kelas, dan sejenisnya yang berlangsung dalam satu semester. Pelarangan dan pencegahan tindak plagiarisme untuk karya tulis dan desain diatur dalam aturan tersendiri yang merupakan yang tak terpisahkan dari upaya Universitas Paramadina menerapkan prinsip etika moral yang benar. Kode etik ini mewajibkan seluruh civitas academica untuk berlaku adil dan jujur dalam kegiatannya sehari-hari.

Tanggungjawab mahasiswa	Tanggungjawab dosen
Keberhasilan sebuah Kode Etik sangat bergantung pada dukungan semua mahasiswa. Berikut ini adalah rekomendasi kepada mahasiswa untuk menjalankan kode etik ini:	Dosen berkewajiban untuk melaksanakan pengajaran dan penerapan Tridarma Perguruan Tinggi sesuai dengan ketetapan Universitas Paramadina. Berikut ini adalah rekomendasi kepada para dosen

<ol style="list-style-type: none"> 1. Jujur 2. Berlaku adil kepada siapapun 3. Berkelakuan baik 4. Bertanggungjawab secara kolektif maupun perorangan untuk menjaga nama baik universitas 5. Tidak melakukan bentuk-bentuk kecurangan seperti mencontek, menyalin pekerjaan orang lain tanpa izin dosen dan norma yang berlaku. 6. Tidak bekerjasama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan penugasan kuliah, kecuali tugas kelompok. 7. Memahami plagiarisme dan mematuhi aturan yang ada tentang hal itu 8. Tidak melakukan aktifitas yang bisa merugikan mahasiswa atau civitas academica lainnya. 9. Dilarang memberikan uang, hadiah, gratifikasi, atau barang kepada dosen, staf, atau pegawai universitas dan keluarganya untuk 	<p>dalam menghormati kode etik ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi penjelasan yang lengkap tentang matakuliah dan syarat penilaian kepada mahasiswanya. 2. Menggunakan format ujian atau tes yang mengurangi peluang mahasiswa melakukan kecurangan. 3. Menutup peluang segala bentuk tindak kecurangan/mencontek dalam tes atau ujian yang bersifat massal. 4. Selalu mengingatkan mahasiswa untuk menghormati Kode Etik Kegiatan Akademik, terutama kejujuran dan integritas. 5. Memberitahu mahasiswa cara melaporkan kecurangan akademik. 6. Menjaga dan
--	---

<p>mempengaruhi penilaian objektif.</p> <p>10. Tidak melakukan tindakan asusila dan tindakan lainnya yang melanggar kaidah etika dan moral yang berlaku di masyarakat.</p>	<p>mengawasi kegiatan ujian/tes/ulangan.</p> <p>7. Menggunakan grade atau nilai untuk mengevaluasi unjuk-kerja akademik, bukan untuk menghukum mahasiswa.</p> <p>8. Menjunjung tinggi azas keadilan, bertanggungjawab terhadap tugas yang dibebankan universitas dan menjaga nama baik universitas.</p> <p>9. Dilarang menerima uang, hadiah, dan segala bentuk gratifikasi dari mahasiswa dan keluarganya yang bisa mempengaruhi penilaian objektif.</p> <p>10. Tidak melakukan tindakan asusila dan tindakan lainnya yang melanggar kaidah etika dan moral yang berlaku di masyarakat.</p>
<p>Tanggungjawab staf Staf di lingkungan Universitas Paramadina ikut menjaga nilai moral dan etika dalam semua kegiatan</p>	

akademik yang berlangsung di lingkungan universitas. Berikut adalah rekomendasi kepada staf untuk menjalankan kode etik ini:

1. Bertanggungjawab atas kelancaran proses evaluasi akademik dan menjaga rahasia dokumen akademik, termasuk daftar hadir/absensi, nomor telepon dosen dan bahan ujian/tugas.
2. Menyiapkan sarana fisik untuk ujian yang menutup semua peluang untuk mahasiswa berbuat curang.
3. Menyediakan bantuan teknis kepada dosen/instruktur melalui Pusat Pelayanan Mahasiswa dan Dosen dalam setiap ujian, dan berusaha mengurangi peluang terjadinya kecurangan.
4. Siap membantu dosen/instruktur dalam penindakan terhadap kasus kecurangan akademik yang terjadi di Universitas Paramadina.
5. Tidak melakukan tindakan asusila dan tindakan lainnya yang melanggar kaidah etika dan moral yang berlaku di masyarakat.

Pelaporan terjadinya pelanggaran dan prosedur penindakan

Semua kasus pelanggaran harus dilaporkan ke Pusat Pelayanan Mahasiswa cq Direktur Akademik dan Direktur QUARK. Pemusatan wewenang, tanggungjawab, dan penyimpanan data menjadi bagian yang amat esensial dalam rangka pelaksanaan Kode Etik Kegiatan Akademik yang adil dan tidak berpihak. Mahasiswa harus melaporkan kasus pelanggaran ke Pusat Pelayanan Mahasiswa cq Direktur Akademik dan Direktur QUARK. Apabila terjadi kasus menyontek, plagiarisme, dan ketidakjujuran akademik lainnya, maka dosen harus melaporkan mahasiswa-mahasiswa yang terlibat dan dosen

kemudian melakukan investigasi kasus tersebut. Apabila dosen yakin bahwa memang telah terjadi pelanggaran Kode Etik Kegiatan Akademik, maka ybs harus melakukan langkah-langkah sbb:

1. Apabila mahasiswa mengaku bersalah, maka:
 - a. Dosen dapat memberikan nilai “E” atau “Tidak Lulus” pada ujian atau penugasan dimana pelanggaran akademis telah terjadi.
 - b. Pelanggaran yang tidak menyangkut ketidakjujuran, seperti berbicara ketika ujian, maka dosen bisa mengurangi nilai ujian atau penugasan sang mahasiswa.
 - c. Dalam semua kasus, dosen wajib melaporkan nama mahasiswa dan kejadiannya kepada Pusat Pelayanan Mahasiswa untuk disimpan, sehingga apabila si mahasiswa pelanggar melakukan ketidakjujuran akademik secara berulang, maka akan ada sanksi tambahan.
2. Apabila mahasiswa menolak untuk mengaku bersalah, maka:
 - a. Dosen menyerahkan kasus ke Direktur Akademik dan Direktur QUARK untuk menyelesaikan kasus tersebut secara informal (langkah pertama);
 - b. Kemudian apabila tidak juga terselesaikan, maka Direktur Akademik, Direktur QUARK, dan ketua Prodi mengadakan sidang Kode Etik Kegiatan Akademik (langkah kedua) untuk memanggil dosen pengadu dan mahasiswa tersangka pelanggaran;
 - c. Akhirnya, apabila belum juga tuntas, maka diadakan sidang lengkap (langkah ketiga) yang dihadiri mahasiswa tersangka, dosen pengadu, ketua Prodi, Direktur QUARK, Direktur Akademik, dan DRAR untuk membuat keputusan final terhadap kasus tersebut.

- d. Sebelum keputusan keluar, baik di langkah pertama, kedua, dan ketiga, maka nilai mahasiswa belum dapat diproses lebih lanjut. Setelah ada keputusan: (1) tidak ada pelanggaran, maka mahasiswa berhak mendapatkan nilai secara penuh; (2) ada pelanggaran, maka Direktur Akademik dan Direktur QUARK akan menetapkan bentuk hukuman atau penalti, sesuai dengan tingkat pelanggaran yang terjadi.

Kode Etik Kegiatan Akademik ini disusun untuk mendorong civitas academica Universitas Paramadina menjunjung tinggi nilai-nilai etika moral dan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan tinggi di Indonesia. Peraturan dan prosedur penindakan merupakan bagian tak terpisahkan dari visi Universitas Paramadina dalam rangka “menjadi universitas unggulan berbasiskan etika-religius untuk mewujudkan peradaban yang luhur”. Dengan taufik dan hidayah Tuhan Yang Mahaesa, Insya Allah seluruh civitas academica Universitas Paramadina akan menjaga integritas, kejujuran, dan keadilan dalam kegiatan mereka sehari-hari.

Kode Etik Kegiatan Akademik ini berlaku untuk seluruh civitas academica dan diperlukan bagi terjaganya nilai etika moral yang tinggi di lingkungan universitas. Dengan Kode Etik Kegiatan Akademik yang berlaku mulai **1 Januari 2011** ini, semua mahasiswa, dosen, dan staf memiliki tanggungjawab yang sama atas integritas akademik di Universitas Paramadina.

(Kode Etika Kegiatan Akademik ini diadaptasi dari Code of Academic Conduct di University of California, Davis. Diunduh dari situs: <http://sja.ucdavis.edu/cac.html> pada 3 Juli 2008)